

Spiritualitas *Lawas* dalam *Tradisi Ponan* di Sumbawa Besar:
Kajian Semiotika Roland Barthes

Bety Yulia Safitri¹; Saharudin²; Muh. Syahrul Qodri³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Email: din_lingustik@ac.id

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna spiritualitas *lawas* dalam *tradisi ponan* di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Sumbawa Besar melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan sebanyak 13 leksia dalam 99 bait *lawas tradisi ponan*, yaitu *kewa singin Nene kita, Gapar nomo tangan mole, tutit ai kurang ujan, tusenramo lako Nene, ngayapmo lako Sang Raja, peno tudatang bajango, desa darat senap semu, kareng olo pang panungkas, tanda nongka turet adat, sala lema ngeneng ampin, desa tau no to manto, siwa puluh siwa, dan palangan dunia aherat*. Hasil analisis leksia menunjukkan bahwa spiritualitas *lawas* dalam *tradisi ponan* meliputi ketergantungan kehidupan manusia sebagai seorang hamba dengan Penciptanya, ketergantungan antara manusia dengan manusia lainnya, saling ketergantungan manusia dengan alam, serta saling ketergantungan antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Tiga belas leksia dalam *lawas tradisi ponan* paling banyak mengacu pada hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan hubungan antarsesama manusia. Ini menunjukkan bahwa relasi vertikal dan horizontal harus seimbang. Inilah pesan utama *lawas tradisi ponan* tersebut.

Kata Kunci: *Spiritualitas lawas, tradisi ponan, semiotika Roland Barthes.*

Lawas Spirituality In The Ponan Tradition In Poto Village Sumbawa Besar: Roland Barthes' Study Of Semiotics

ABSTRACT: The purpose of this research is to describe the meaning of *lawas* spirituality in the *ponan tradition* in Poto Village, Moyo Hilir District, Sumbawa Besar through the semiotic perspective of Roland Barthes. The methods used in data collection, namely observation, interviews, and documentation. Methods of data analysis using descriptive qualitative method. The results of this study found as many as 13 lexia in 99 *lawas* stanzas of the *ponan tradition*, namely *kewa singin Nene kita, Gapar nomo tangan mole, tutit ai kurang ujan, tusenramo lako Nene, ngayapmo lako Sang Raja, peno tudatang bajango, desa darat senap semu, kareng olo pang panungkas, tanda nongka turet adat, sala lema ngeneng ampin, desa tau no to manto, siwa puluh siwa, and palangan dunia aherat*. The results of the lexia analysis show that *lawas* spirituality in the *ponan tradition* includes the dependence of human life as a servant and the Creator, the dependence of humans on other humans, the interdependence of humans on nature, and the interdependence of humans on other God's creatures. The thirteen lexia in the *lawas ponan tradition* mostly refer to the human relationship with the creator and the relationship between human beings. This shows that vertical and horizontal relations must be balanced. This is the main message of the *lawas ponan tradition*.

Keywords: *Lawas spirituality, ponan tradition, Roland Barthes semiotics.*

PENDAHULUAN

Sumbawa merupakan salah satu kabupaten di Pulau Sumbawa yang memiliki warisan tradisi dan kebudayaan secara turun temurun, salah satunya *tradisi ponan*. *Tradisi ponan* 'tradisi mendoakan keselamatan padi sebelum panen' merupakan salah satu tradisi masyarakat di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir yang dilaksanakan di sebuah bukit yang sangat dikeramatkan karena terdapat kuburan ulama besar, yaitu Gapar (Haji Batu). Dikisahkan bahwa Gapar satu-satunya orang yang menginjakkan kaki di tanah suci Makkah tanpa kendaraan yang lazim, mengalami beberapa kejadian tidak masuk akal yang tidak dialami manusia pada umumnya, dan pulang ke Desa Poto dengan perantara yang tidak lazim. Gapar meninggalkan pesan bahwa ketika nanti dia wafat, diminta untuk dikuburkan di Bukit Ponan. Ketika beliau wafat, oleh masyarakat Poto dikuburkan di Bukit Ponan. Di bukit itulah diselenggarakan *tradisi ponan* dari dulu sampai sekarang ini.

Tujuan diadakan tradisi ini adalah sebagai wujud syukur masyarakat setelah musim tanam, ajang penyelesaian konflik antar petani yang memperebutkan air selama musim tanam, memanjatkan doa kepada Allah Swt. untuk kesuburan tanaman, ajang silaturahmi, wujud ziarah kubur, tahlil, dzikir, dan mengingat sejarah nenek moyang. *Tradisi ponan* tidak terlepas dari nilai spiritualitas yang dialami Gapar sebagai ulama besar dan menjadi sejarah berdirinya *tradisi ponan* yang melekat dalam kebudayaan masyarakat Poto. Nilai spiritualitas itu diabadikan dalam *lawas* Bukit Ponan, yang merupakan sebuah cerita *tradisi ponan* dari sejarah sampai pelaksanaannya. Spiritualitas yang kuat dalam *tradisi ponan* itulah yang disusun dalam bait-bait *lawas* yang indah.

Lawas merupakan puisi lisan sekaligus tulisan tradisional yang merupakan induk dari semua sastra Sumbawa lainnya. *Lawas* dijadikan sebagai media penyampaian pesan, media ekspresi, bahkan media hiburan yang dapat dipertunjukkan dan dipertontonkan. Sebagai sastra lisan tradisional, *lawas* bermakna kias dan bersifat puitis. Salah satu makna kias yang terkandung dalam *lawas tradisi ponan* ialah makna spiritualitas.

Pengetahuan mengenai makna spiritualitas *lawas* dalam *tradisi ponan* sangatlah kurang, bahkan masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut tidak mengetahui makna spiritualitas yang terdapat dalam *lawas* Bukit Ponan. Latar belakang masyarakat Sumbawa, khususnya Desa Poto yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan. Bahkan, Poto menjadi salah satu desa budaya di Sumbawa. Selain menjadi desa budaya, Desa Poto juga banyak melahirkan budayawan. Dalam hal ini pencipta *lawas-lawas*, salah satunya *lawas* tentang *tradisi ponan*. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan masyarakat Sumbawa, khususnya masyarakat Desa Poto dapat memahami makna spiritualitas di dalam setiap bait-bait *lawas* yang membahas terkait *tradisi ponan*.

Tradisi ini patut diapresiasi agar warisan budaya tetap terjaga. Itulah sebabnya penelitian ini mengangkat tentang *tradisi ponan*, khususnya dalam aspek spiritualitas *lawas*. Tradisi ini sudah dikenal luas oleh masyarakat Sumbawa, masuk ke situs nasional, bahkan memiliki lembaga adat dan susunan pengurus. Oleh karena itu, tidak sedikit penelitian yang mengangkat tentang *tradisi ponan*, namun belum ada penelitian yang mengangkat spiritualitas *lawas* dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini sangat sesuai dikaji menggunakan kajian Semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan bidang ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam suatu objek untuk menafsirkan dan mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Barthes dikenal sebagai tokoh semiotik konotasi yaitu makna kiasan dalam suatu teks maupun karya sastra. Dalam sistem produksi makna, Barthes memadukan dua hal yaitu *penanda* (yang menandai) dan *petanda* (yang ditandai). Oleh karena itu, untuk mengetahui makna spiritualitas *lawas* dapat digunakan kajian semiotika Roland Barthes. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna spiritualitas *lawas* dalam *tradisi ponan* di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Sumbawa Besar dengan perspektif semiotika Roland Barthes.

Harapannya supaya masyarakat pendukung tradisi ini memahami tanda/symbol linguistik yang digunakan pada *lawas tradisi ponan*.

LANDASAN TEORI

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya, yang artinya cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa *Sanskerta budhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang artinya budi dan akal. Dalam Bahasa Inggris, berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda merupakan *cultuur*, sedangkan dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*, yang artinya mengolah, mengerjakan, serta menyuburkan mengembangkan tanah pertanian (Suratman, dkk, 2015: 31). Dengan demikian budaya adalah sesuatu yang dapat dipelajari dan diwariskan secara sosial, serta menjadi media beradaptasi dengan lingkungan sehingga manusia mampu bertahan hidup dalam keseimbangan.

TRADISI

Menurut Suratman (2015:119), tradisi merupakan cerminan dari suatu masyarakat, wujud dari jiwa masyarakat yang bersangkutan dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, setiap suku maupun masyarakat di dunia sudah pasti memiliki kebiasaan yang berbeda satu sama lain. Karena perbedaan itulah dapat kita mengartikan bahwa tradisi merupakan bagian terpenting sebagai jati diri suatu bangsa. Budaya atau kebudayaan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah pola kehidupan masyarakat di Desa Poto yang digambarkan dalam sebuah tradisi yaitu *tradisi ponan*. Tradisi ini menjadi adat kebiasaan masyarakat dan erat dengan lingkungan kehidupan masyarakat Poto sebagai pelaku budaya, yang menciptakan, merancang, dan melestarikan kebudayaan yang mereka peroleh serta dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

TRADISI PONAN

Berdasarkan hasil wawancara, (14-07-2022) dengan informan, sekitar abad ke-15, kata *ponan* berasal dari kata *po* dan *nan*. *Po* dalam bahasa Sumbawa berarti 'pohon mangga', sedangkan *nan* berarti 'tempat'. Ponan merupakan sebuah bukit kecil, tempat ulama besar dikuburkan, ulama itu bernama Gapar (Haji Batu). *Tradisi ponan* diselenggarakan di Bukit Ponan, sebagai wujud syukur masyarakat setelah musim tanam. Ajang penyelesaian konflik antarpetani yang memperebutkan air selama musim tanam. Memanjatkan doa kepada Allah Swt. untuk kesuburan tanaman, ajang silaturahmi, ziarah kubur yang dirangkai dengan tahlil/dzikir dan doa, serta sebagai sarana napak tilas sejarah nenek moyang.

TRADISI LAWAS

Menurut Amin (2017:3), *lawas* merupakan puisi rakyat yang masih terus eksis dan berkembang sebagai bentuk ekspresi masyarakat Sumbawa (*tau Samawa*) sebagai sastra turun temurun. *Lawas* sebagai sastra dan tradisi masyarakat Sumbawa, digunakan secara luas dalam segala aktivitas masyarakat terutama pada saat menanam dan menuai padi, mengiring ternak, berjalan kaki ke tempat kerja, karapan kerbau, pertunjukan seni dan hiburan, serta upacara adat keagamaan seperti perkawinan dan khitanan. *Lawas* sebagai puisi tradisional khas Sumbawa digunakan sebagai ungkapan perasaan, yang tersusun indah dalam tiga baris per bait dan setiap baris (larik) terdiri dari delapan suku kata.

SPIRITUALITAS

Spiritual berasal dari kata latin *spiritus* yang artinya 'nafas', senada dengan kata latin *anima*, atau Yunani *psyche* dan kata Sanskerta *atman*. Dalam tradisi Barat maupun Timur istilah-istilah tersebut diartikan sama yaitu 'nafas kehidupan'. Aburdene (dalam Sofa, 2014:143) mengatakan bahwa spirit merupakan aspek ilahi yang didapat manusia sebagai anugerah dari Sang Pencipta, serta digunakan sebagai pedoman dan kekuatan kehidupan.

Moran (1998, dalam Siahaan, 2016:132) mengatakan bahwa Spiritualitas berhubungan dengan bagian terdalam dari manusia. Spiritualitas digunakan sebagai perubahan diri, untuk menanggapi sesuatu dan bertindak sewajarnya. Spiritualitas merupakan hubungan pribadi manusia dengan hal-hal lain di luar dirinya.

SEMIOTIKA

Rusmana (2014:19) mengatakan, semiotika merupakan istilah yang telah lama berdiri. Semiotika berasal dari bangsa Yunani, *semeion* yang memiliki arti sebagai tanda dan *semeiotikos* yang berarti teori tentang tanda. Colbey (1999, dalam Rusmana 2014:19-20) menyatakan kata dasar semiotik dari kata *seme* (Yunani) yang berarti 'penafsir tanda'. Walaupun semiotik telah dikenal lama sejak masa Yunani, sebagai salah satu cabang ilmu, semiotik dapat digunakan pada abad ke-18 oleh filsuf Jerman, yaitu Lambert.

Dua ahli yang menggulirkan semiotika yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sandres Peirce. Meskipun sama-sama menggagas tentang prinsip semiotika, tetapi Saussure dan Peirce melahirkan konsep yang berbeda. Saussure adalah ahli linguistik modern, sedangkan Pierce pakar linguistik dan logika (Rusmana, 2014:20).

SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Zoest (1993, dalam Rusmana, 2014: 185) menyatakan bahwa Barthes merupakan penerus pemikiran Saussure yang meyakini bahwa antara petanda dan penanda tidak berdiri sendiri, tapi bersifat mana suka, yaitu hubungan yang terbentuk berdasarkan aturan tertentu. Oleh sebab itu, penanda dan petanda merupakan peluang munculnya makna. Barthes menyatakan apa pun jenis tanda yang terdapat pada sistem pertandaan, menurut semiotik struktural, Barthes menyandarkan dirinya dengan hubungan struktural dalam sistem bahasa. Barthes masih mempertahankan kaidah strukturalisme, tetapi tidak terpaku pada konsep *signifier-signified* Saussure. Bagi Barthes, signifikasi merupakan proses menghubungkan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk menghasilkan tanda.

Sistem pemaknaan konotatif dibahas oleh Barthes untuk melanjutkan studi Hjelmslev, selain menciptakan peta tentang cara tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999), seperti yang terlihat pada gambar 1 di bawah ini.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
3. <i>Sign</i> (Tanda) I. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)		II. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
III. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

Gambar 1 Bagan Roland Barthes 1956 (Rusmana, 2014: 201)

Keterangan:

Signifier/penanda (1) : Penanda dalam ranah denotasi

Signified/petanda (2) : Petanda dalam ranah denotasi

Sign/tanda (3) :Tanda dalam ranah denotasi

Tanda (3) memunculkan penanda baru, yaitu penanda (I) pada ranah konotasi sekaligus menjadi kesimpulan penanda (1) dan petanda (2) pada ranah denotasi.

Signifier/penanda (I) :Penanda dalam ranah konotasi

Signified/petanda (II) :Petanda dalam ranah konotasi

Sign/tanda (III) :Tanda dalam ranah konotasi

Tanda (III) ini merupakan kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotasi.

Angka (1,2, dan 3) termasuk ranah denotasi, angka (I, II, III) termasuk dalam ranah konotasi.

Dari bagan di atas, dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif termasuk juga tanda konotatif (I). Denotasi menempati tingkat pertama dan Barthes menghubungkan hal tersebut terhadap ketutupan makna. Artinya kata yang pertama mewakili ide atau gagasan yang sebenar-benarnya makna.

Melanjutkan pemikiran struktur Saussure tentang “struktur” dan “makna” yang dapat berkembang, Barthes mengemukakan kode untuk menemukan tanda dalam sebuah teks. Strukturalisasi Barthes didasarkan pada pembagian/pemilahan teks menjadi bagian yang lebih kecil yang disebut dengan leksia. Leksia merupakan sebuah kata, frase, klausa, kalimat, maupun paragraf utuh yang bersifat arbitrer dari sebuah objek. Leksia berfungsi sebagai bagian untuk menentukan makna dari objek yang ditentukan, misalnya dalam sebuah puisi. Oleh karena itu, Barthes menggagas

konsep penentuan leksia yang mampu membuat pembaca menggali/menafsirkan makna yang potensial, artinya tidak berpatokan pada narasi pengarang saja.

Lima kode yang digunakan untuk memproduksi makna dalam suatu teks:

1. *Kode Teka-teki*, merupakan kode yang berkaitan dengan pertanyaan pembaca dan ingin menemukan jawaban yang terkandung dalam karya sastra.
2. *Kode konotatif* atau *kode semantik*, merupakan kode yang berupa deretan tanda tulis yang bisa dilihat.
3. *Kode simbolik* atau *dunia perlambangan*, disebut juga dunia personifikasi, yang artinya menghayati makna kehidupan.
4. *Kode aksian*, berupa tuangan bahasa yang harus disusun secara berurutan.
5. *Kode budaya* atau *kode acuan*, berperan sebagai metalingual. Artinya kode ini bisa berhubungan dengan kebudayaan maupun dapat bertolak belakang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa uraian kata-kata atau gambar, bukan dengan angka. Penelitian kualitatif berupa informasi, fenomena, dan makna sebenarnya yang didapatkan dari sumber data di lapangan (Sugiyono, 2014:13). Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian. Sugiyono (2014:292) menjelaskan bahwa sebelum melakukan penelitian, perlu ditentukan tempat objek yang akan diteliti. Penelitian tentang spiritualitas *lawas* dalam *tradisi ponan*, dilakukan di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa. Data dalam penelitian ini berupa cerita atau sejarah *tradisi ponan* di Desa Poto yang diabadikan dalam bentuk *lawas* (puisi rakyat). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tertulis, yaitu *lawas* Bukit Ponan, sedangkan data lisan digunakan sebagai pendukung data tertulis. sumber data dalam penelitian ini berasal dari orang-orang yang dapat memberikan informasi sebagai bahan penelitian dan bersedia memberikan data, dalam hal ini disebut sebagai informan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hadi (dalam Sugiyono, 2014:145) mengemukakan bahwa observasi merupakan sesuatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Wawancara merupakan cara pengumpulan data dalam penelitian untuk menemukan masalah, mengetahui informasi tentang objek yang akan diteliti lebih mendalam kepada responden (Sugiyono, 2014:137). metode dokumentasi merupakan bagian pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merekam proses tanya jawab dengan informan, yang berhubungan dengan objek kajian. Selain metode rekam, pengambilan foto dalam prosesi *tradisi ponan* juga diperlukan untuk melengkapi data penelitian.

Adapun langkah-langkah analisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi data yang didapatkan dari informan dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai cerita *tradisi ponan* yang diabadikan dalam *lawas*.
2. Menerjemahkan *lawas* ke dalam bahasa Indonesia agar mudah dianalisis menggunakan teori Roland Barthes.
3. Mengklasifikasi atau mengelompokkan *lawas tradisi ponan* yang mengandung makna spiritualitas menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
4. Menginterpretasi atau memberikan penafsiran terhadap hasil pengelompokan data sesuai dengan bagan semiotika Roland Barthes. Dalam hal ini, menentukan makna tataran pertama yaitu makna denotasi (langsung atau tidak tersembunyi). Selanjutnya, menentukan makna tataran kedua yaitu makna konotasi (tersembunyi). Hal itu dilakukan untuk menganalisis tanda atau makna-makna spiritualitas yang terdapat dalam bait-bait *lawas tradisi ponan*.
5. Setelah menentukan makna denotasi dan makna konotasi menggunakan bagan Roland Barthes mengenai makna spiritualitas *lawas tradisi ponan*, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Metode penyajian hasil analisis berasal dari data yang diperoleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah, dan disajikan dalam bentuk teori semiotika Roland Barthes. Untuk menyajikan hasil analisis data, metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa penjabaran kata-kata biasa yang sesuai dengan metode kualitatif. Metode ini menjelaskan, menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan makna spiritualitas *lawas* dalam *tradisi ponan* di Desa Poto Sumbawa Besar.

PEMBAHASAN

Mengacu pada hasil klasifikasi data, terdapat 13 leksia yang menjadi penanda dan menjadi basis pengungkapan makna spiritualitasnya. Adapun penanda yang digunakan adalah; (1) *kewa singin Nene kita* 'dengan nama Allah Tuhan kita' (2) *Gapar nomo tangan mole* 'Gapar tidaklah berani pulang' (3) *tutit ai kurang ujan* 'sesuaikan irigasi kurang hujan' (4) *tusenramo lako Nene* 'serahkanlah kepada Allah Swt.' (5) *ngayapmo lako Sang Raja* 'sembah sujud pada Sang Raja' (6) *peno tudatang bajango* 'banyak orang datang menjenguk' (7) *desa darat senap semu* 'kehidupan menjadi sejahtera' (8) *kareng olo pang panungkas* 'kemudian diletakkan di pintu sawah' (9) *tanda nongka turit adat* 'pertanda tidak mengikuti adat' (10) *sala lema ngeneng ampin* 'jika salah segeralah mohon ampun' (11) *desa tau no to manto* 'desanya orang tidak tahu menonton' (12) *siwa pulu siwa* 'sembilan pulug sembilan' dan (13) *palangan dunia aherat* 'perjalanan dunia akhirat'.

Berdasarkan hasil penentuan leksia (sejumlah 13 leksia) dalam *lawas* tradisi ponan, dapat dijelaskan lebih lanjut ke tingkat pemaknaan sesuai teori semiotika Roland Barthes. Berikut analisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

1. Leksia pertama ‘*Kewa singin Nene kita*’

I. Kewa singin Nene kita (Dengan nama Allah Tuhan kita)	2. Adanya pengakuan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan, sedangkan manusia adalah makhluk ciptaan-Nya	
3/1 Memohon petunjuk dan pertolongan Allah Swt.		II. Adanya hubungan Allah Swt. dengan makhluk hidup
III. Ketergantungan manusia dengan Allah Swt.		

Penanda (1) ‘*Kewa singin Nene kita*’ ‘dengan nama Allah Tuhan kita’ tanda ini menempati tanda (1) pada ranah denotasi. Penanda tersebut menerangkan bahwa kewa singin Nene kita merupakan leksia yang menandai bait lainnya di dalam *lawas*. Penanda (1) ini menimbulkan petanda (2) pada ranah denotasi, yaitu “*Menyebut nama Allah Swt.*”. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) pada ranah denotasi. Tanda (3) yaitu “*Memohon petunjuk dan pertolongan Allah Swt.*” dalam ranah denotasi sekaligus menjadi penanda (I) dalam ranah konotasi.

Tanda (3/I) memunculkan petanda (II) pada ranah konotasi, yaitu “*Adanya hubungan Allah Swt. dengan makhluk hidup*”. Kemudian penanda (I) dan petanda (II) dalam ranah konotasi menghasilkan tanda (III) pada ranah konotasi yang sekaligus menjadi kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotasi. Tanda (III) yaitu “*Ketergantungan manusia dengan Allah Swt.*”.

Analisis leksia di atas menjelaskan bahwa, *lawas tradisi ponan* akan dimulai dengan menyebut nama Allah Swt. menggambarkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh makhluk hidup tidak terlepas dari Sang Pencipta. Menyebut nama Allah Swt. menandakan bahwa adanya pengakuan terhadap Tuhan, dan manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memohon petunjuk dan pertolongan dari Allah Swt. karena tanpa izin-Nya manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Sebab itu, Allah Swt. merupakan tempat makhluk hidup bergantung dan berserah diri ketika akan melakukan kegiatan. Setiap mengawali kegiatan harus selalu menyertakan Sang Pencipta, zat yang berdiri sendiri dan tidak ada sekutu baginya. Dengan mengingat dan menyebut nama Allah Swt. segala sesuatu akan dimudahkan dan dilancarkan. Selain itu, aktivitas yang dilakukan akan mendapatkan berkah dan terhindar dari sesuatu yang buruk. Hal itu selalu diutamakan dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga dengan masyarakat Sumbawa yang selalu menyertakan Sang Pencipta dalam segala aktivitasnya. Seperti halnya *lawas tradisi ponan* yang dimulai dengan menyebut nama Allah Swt. pada bait-bait awal. Oleh karena itu, tanda ini menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Sang Pencipta yang bermakna spiritual manusia sangat menggantungkan kehidupannya pada Allah Swt.

2. Leksia Kedua ‘*Gapar nomo tangan mole*’

1. Gapar nomo tangan mole (Gapar tidaklah berani pulang)	2. Takut
3/1 Gapar malu karena tidak dapat menyelesaikan pekerjaan	II. Rasa hormat pada orang tua
III. Gapar takut akan dimarahi dan malu karena telah melakukan kesalahan merupakan rasa hormat kepada orang tua	

Penanda (1) ‘*Gapar nomo tangan mole*’ ‘Gapar tidaklah berani pulang’ menempati posisi penanda (1) dalam ranah denotatif. Penanda (1) menerangkan bahwa Gapar nomo tangan mole merupakan leksia yang menandai bait lainnya di dalam *lawas*. Penanda (1) membentuk tanda (2) dalam ranah denotatif, yaitu “*Takut*”. Pertemuan antara penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) dalam ranah denotatif yang sekaligus menjadi penanda (I) dalam ranah konotatif. Tanda (3/I) yaitu “*Gapar malu karena tidak dapat menyelesaikan pekerjaan*”.

Tanda (3/I) kemudian melahirkan tanda (II) dalam ranah konotasi. Petanda (II) ini adalah “*Rasa hormat pada orang tua*”. Kemudian penanda (I) dan petanda (II) menghasilkan tanda (III) yang merupakan kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif, yaitu “*Gapar takut dimarahi dan malu karena telah melakukan kesalahan merupakan rasa hormat kepada orang tua*”.

Berdasarkan analisis leksia di atas, tanda tersebut mengandung makna bahwa Gapar tidak berani pulang karena telah mematahkan bajak kayu. Gapar seorang anak yang sangat hormat dan patuh kepada orang tuanya, akan tetapi peristiwa itu sangat sulit bagi Gapar untuk mempertanggungjawabkan kepada ayahnya sehingga dia lari dan menghilang. Banyak cara yang dilakukan manusia untuk menghormati orang tua, salah satunya membantu dan meringankan pekerjaan mereka. Seperti yang telah dilakukan oleh Gapar, yaitu membantu orang tuanya membajak sawah. Rasa hormat tersebut digambarkan pada saat ia mematahkan bajak, namun dia takut dan malu sehingga sulit baginya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Karena peristiwa itulah Gapar tidak berani pulang dan akhirnya menghilang. Berdasarkan pemaparan tanda tersebut, makna spiritualitas *lawas* dapat dilihat dari ikatan seorang anak dan orang tuanya dengan adanya rasa hormat dan patuh sehingga dia malu ketika melakukan kesalahan.

3. Leksia Ketiga ‘*Tutit ai kurang ujan*’

1. Tutit ai kurang ujan (Sesuaikan irigasi kurang hujan)	2. Mencukupi pengairan sawah dengan mengandalkan hujan
--	--

3/1 Manusia tidak bisa membajak sawah tanpa adanya hujan	II. Manfaat hujan
III. Ketergantungan manusia terhadap alam	

Penanda (1) *'Tutit ai kurangujan'* 'sesuaikan irigasi kurang hujan' menempati posisi tanda (1) dalam ranah denotatif. Penanda (1) ini merupakan leksia yang menandai bait lainnya di dalam *lawas*. Penanda (1) menghasilkan petanda (2) pada ranah denotatif. Penanda (2) ini adalah *"Mencukupi pengairan sawah dengan mengandalkan hujan"*. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) pada ranah denotatif sekaligus menjadi penanda (I) pada ranah konotatif.

Tanda (3/I) adalah *"Manusia tidak bisa membajak sawah tanpa adanya hujan"*. Tanda (3/I) menghasilkan petanda (II) dalam ranah konotatif, yaitu *"Manfaat hujan"*. Kemudian petanda (II) menghasilkan tanda (III) dalam ranah konotatif sekaligus merupakan kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II) dalam ranah konotatif. Tanda (III) yaitu *"Ketergantungan manusia terhadap alam"*.

Analisis tersebut membuktikan bahwa manusia sangat bergantung pada alam dalam kehidupannya. Manusia mencukupi pengairan sawah dengan mengandalkan hujan ketika membajak sawahnya. Zaman dahulu, para petani menunggu musim penghujan untuk bisa membajak dan mengairi sawah. Berbeda dengan zaman sekarang, telah tersedia bendungan di berbagai wilayah untuk menampung air hujan. Bendungan tersebut digunakan untuk mengairi lahan dan sawah para petani. Meskipun begitu, turunnya hujan tetap dinantikan untuk menyirami tanaman dan mencukupi tampungan air di bendungan sehingga bisa tersebar luas ke lahan penduduk. Hal tersebut membuat petani tidak kesulitan lagi membajak dan mengairi sawah. Dengan demikian, tanda ketiga terdapat makna spiritualitas *lawas* yaitu ketergantungan manusia dengan alam yang tidak lepas dengan kehadiran hujan ketika akan membajak dan mengairi sawahnya.

4. Leksia Kedelapan *'Kareng olo pang panungkas'*

1. Kareng olo pang panungkas (Kemudian diletakkan di pintu air)	2. Sampah bungkusannya maupun sisa makanan diletakkan di saluran air	
3/1 Menjadi obat-obatan bagi tanaman, tanaman terhindar dari hama.	II. Tanaman tumbuh subur dan hasil panen melimpah	
III. Memperlakukan tanaman dengan baik		

Penanda (1) *'Kareng olo pang panungkas'* 'kemudian diletakkan di pintu air' menempati posisi penanda (1) pada ranah denotatif. Penanda (1) adalah leksia yang menandai bait lainnya

di dalam *lawas*. Penanda (1) kemudian membentuk sebuah petanda (2) pada ranah denotatif yaitu, “*Sampah bungkus maupun sisa makanan diletakkan di saluran air*”. Pertemuan antara penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) dalam ranah denotatif sekaligus penanda (I) pada ranah konotatif.

Tanda (3/I) ini adalah “*Menjadi obat-obatan bagi tanaman, tanaman terhindar dari hama*”. Tanda (3/I) kemudian melahirkan petanda (II) dalam ranah konotatif. Penanda (II) ini adalah “*Tanaman tumbuh subur dan hasil panen melimpah*”. Penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif menghasilkan tanda (III) pada ranah konotatif. Tanda (III) merupakan kesimpulan tanda (I) dan tanda (II). Tanda (III) ini yaitu, “*Memperlakukan tanaman dengan baik*”.

Dilihat dari analisis tersebut, tujuan dari masyarakat Poto menggunakan hasil lahan untuk membuat jajanan dalam *tradisi ponan* yang dibungkus menggunakan bahan alami, adalah untuk meletakkan kembali sisa jajan maupun bungkusannya di saluran sawah. Bahan alami tersebut dipercaya sebagai obat bagi tanaman agar tanaman dapat terhindar dari hama. Masyarakat berharap, sisa jajan maupun sampah yang diletakkan di saluran air dapat membawa kesegaran seperti halnya hasil panen sebelumnya yang telah berhasil dan dapat digunakan sebagai bahan pangan. Selain itu, dengan adanya sampah dan sisa makanan tersebut, hama yang ada di sawah seperti tikus tidak akan memakan tanaman petani melainkan dapat memakan sisa jajan dan bungkusannya dari bahan alami tersebut. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan dapat dilihat adanya hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Hubungan manusia dengan alam dilihat dari kepedulian manusia terhadap lingkungan yang tidak terlalu bergantung pada bahan kimia sebagai obat tanaman. Sedangkan hubungan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya dapat dilihat dari sampah dan sisa makanan yang dibuang di saluran air sebagai makanan dari hama-hama sawah, bukan dengan meracuni dan membasmi hama tersebut. Hal ini menunjukkan adanya hubungan baik manusia dengan makhluk Tuhan lainnya yang hidup berdampingan. Petani memberikan makanan kepada hewan, dan hewan tersebut tidak akan memakan tanaman petani sehingga ekosistem sawah dapat terjaga. Oleh karena itu, leksia ini mengandung makna spiritualitas yakni adanya kepedulian manusia terhadap alam. Disamping itu juga manusia juga peduli dengan makhluk Tuhan lainnya.

Berdasarkan hasil penentuan leksia, disimpulkan bahwa dalam *lawas tradisi ponan* terdapat 13 leksia yang menjadi penanda dan dianalisis makna spiritualitasnya. Penanda tersebut berupa baris *lawas* yang dipilah dari 99 bait dan dapat mewakili bait lainnya. Baris *lawas* yang digunakan sebagai penanda, dianalisis makna spiritualitasnya menggunakan bagan semiotika Roland Barthes. *Lawas* ini membahas tentang kisah hidup yang dialami Gapar (Haji Batu) yang mengalami beberapa kejadian yang tidak masuk akal dalam hidupnya, serta kebudayaan masyarakat Sumbawa pada umumnya yang sangat kental akan nilai-nilai spiritualitas tergambar juga dalam analisis tersebut. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dari analisis di atas adalah *lawas tradisi ponan* memiliki makna spiritualitas yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya.

Pertama, makna spiritualitas yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta terdapat pada (1) leksia pertama, manusia sangat menggantungkan kehidupannya pada Allah Swt. (2) Leksia keempat, ketergantungan manusia pada Sang Pencipta melalui perilaku berserah diri atau bertawakal ketika terkena musibah. (3) Leksia kesepuluh, anjuran

untuk bertaubat atau memohon ampun kepada Sang Pencipta ketika seseorang melakukan kesalahan. (4) Leksia kedua belas, harapan manusia untuk menjalani kehidupan dengan baik melalui rasa syukur atas dilimpahkannya seni dalam diri manusia dengan cara mengagungkan nama-nama Sang Pencipta. (5) Leksia ketiga belas, adanya makna spiritualitas yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Pencipta yaitu manusia sebagai seorang hamba yang menjadikan perbuatan dunia yang mempunyai nilai akhirat.

Kedua, makna spiritualitas yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain. Makna spiritualitas itu ditemukan pada (1) leksia kedua, dapat dilihat dari ikatan seorang anak dan orang tuanya dengan adanya rasa hormat dan patuh sehingga dia malu ketika melakukan kesalahan. (2) Leksia kelima, adanya hubungan timbal balik melalui sikap hormat seorang bawahan kepada pemimpin ketika diberikan pekerjaan dan sikap mengasihi pemimpin pada bawahannya yang melaksanakan pekerjaan dengan baik. (3) Leksia keenam, menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya melalui silaturahmi. (4) Leksia kesembilan, ketaatan masyarakat Poto akan aturan yang diberlakukan oleh leluhur yang melaksanakan pesta pernikahan setelah musim penen yaitu pada bulan Juli, Agustus, dan September. (5) Leksia kesebelas, adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia lainnya melalui perilaku membantu sesama sehingga mereka menjadi orang yang berpengalaman dan terampil dalam berbagai bidang.

Ketiga, makna spiritualitas yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam terdapat pada (1) leksia ketiga, yakni ketergantungan manusia dengan alam yang tidak lepas dengan kehadiran hujan ketika akan membajak sawahnya. (2) Leksia ketujuh, manusia merawat dan memperlakukan alam dengan baik, alam pun akan memberikan timbal balik kepada manusia dengan memberikan keberkahan melalui kesejahteraan hasil lahan. (3) Leksia kedelapan, yakni adanya kepedulian manusia terhadap alam dengan tidak bergantung pada bahan kimia sebagai obat tanaman.

Terakhir adalah makna spiritualitas yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Makna spiritualitas ini terdapat pada (1) leksia kedelapan yaitu, dilihat dari sampah dan sisa makanan yang dibuang di saluran air sawah sebagai makanan dari hama-hama sawah, bukan dengan meracuni dan membasmi hama tersebut. Hal ini menunjukkan adanya hubungan baik manusia dengan makhluk Tuhan lainnya yang hidup berdampingan. Petani memberikan makanan kepada hewan, dan hewan tersebut tidak akan memakan tanaman petani sehingga ekosistem sawah dapat terjaga.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Febri (2016), bahwa dalam tradisi *ponan* ditemukan makam Haji Batu yang dikeramatkan untuk memohon doa, dan kesuburan tanah pertanian. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Saharudin (2021), bahwa domestika padi lokal merupakan bentuk kesadaran kultural-keagamaan masyarakat setempat dengan menggabungkan pengetahuan lokal dan pengetahuan keagamaan, seperti halnya dalam *tradisi ponan* terdapat makna spiritualitas yang menghubungkan antara tradisi/budaya lokal dengan agama. Penelitian yang dilakukan Mahendra (2021). Pada penelitian Mahendra, aktivitas pertanian dipandang sebagai suatu yang sakral dan berhubungan dengan keharmonisan antara manusia dengan makhluk ciptaan tuhan lainnya. Sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa tradisi *ponan* memiliki makna spiritualitas hubungan manusia dengan makhluk ciptaan tuhan lainnya. Relevan dengan penelitian Idris dkk. (2022). Hasil penelitian Idris menjelaskan bahwa ritual *Mappadendang* merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan

setiap tahun, jika tidak dilakukan akan mengakibatkan bencana seperti gagal panen. Sama halnya dengan penelitian Idris, hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa *tradisi ponan* merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya di Bukit Ponan, jika tidak dilaksanakan petani akan mengalami gagal panen.

PENUTUP

Mengacu pada hasil analisis ketiga belas leksia/penanda *lawas tradisi ponan*, disimpulkan bahwa makna spiritualitas dalam *lawas tradisi ponan* adalah adanya ketergantungan kehidupan manusia sebagai seorang hamba dengan Penciptanya, ketergantungan antara manusia dengan manusia lainnya, saling ketergantungan manusia dengan alam, serta saling ketergantungan antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. *Pertama*, ketergantungan manusia dengan Sang Pencipta yaitu manusia memohon petunjuk dan pertolongan Allah Swt., perilaku berserah diri atau bertawakal ketika terkena musibah, memohon ampun ketika melakukan kesalahan, harapan untuk menjalani kehidupan dengan baik melalui rasa syukur, dan melaksanakan perbuatan dunia yang bernilai akhirat. *Kedua*, saling ketergantungan manusia dengan manusia lainnya yakni adanya rasa hormat dan patuh seorang anak kepada orang tuanya, sikap hormat seorang bawahan kepada pemimpin ketika diberikan pekerjaan dan sikap mengasahi pemimpin pada bawahannya yang melaksanakan pekerjaan dengan baik, menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya melalui silaturahmi, ketaatan masyarakat Poto akan aturan yang diberlakukan oleh leluhur, dan sikap membantu sesama. *Ketiga*, ketergantungan manusia dengan alam adalah, manusia menunggu turunnya hujan ketika akan membajak sawah, manusia merawat dan memperlakukan alam dengan baik, alam pun akan memberikan timbal balik kepada manusia dengan memberikan keberkahan melalui kesejahteraan hasil lahan, serta kepedulian manusia terhadap alam dengan tidak bergantung pada bahan kimia sebagai obat tanaman. *Terakhir*, saling ketergantungan antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya yaitu petani memberikan makanan kepada hewan, dan hewan tersebut tidak akan memakan tanaman petani sehingga ekosistem sawah dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, U. (2014). *Sinopsis Cerita Rakyat Sumbawa*. Yogyakarta. CV. Arti Bumi Intaran.
- Amin, U. (2015). *Kukokat Lawas Sia*. Sumbawa. Kantor Arsip dan Perpustakaan. Kabupaten Sumbawa Besar.
- Amin, U. (2017). *Boan Lawas*. Daerah Istimewa Yogyakarta. Trussmedia. Grafika.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Lina, F. D. (2016). *Mitologi Tradisi Ponan di Sumbawa Besar dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/9787>. Mataram: Universitas Mataram.
- Mahendra, D. (2021). Leksikon Pertanian Tradisional Suku Sasak di Pulau Lombok: Kajian Etnolinguistik. *Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7 (2), 164-193 <https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.243>
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok. Rajawali Pers.

- Mantja, L. (2011). *Sumbawa Pada Masa Dulu (Suatu Tinjauan Sejarah)*. Sumbawa Besar. CV. Samratulangi.
- Mujadil, Idris. Najamuddin. Abdul Rahman. (2022). Ritual Mappadendang dalam Rangkaian Upacara Syukuran Panen Padi Pada Masyarakat Agraris di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (1900-2000). *Phinisi Integration Review*. 5 (3), 283-293 <https://doi.org/10.26858/pir.v5i1.31769>
- Muthohar, S. (2014). Fenomena Spiritual Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *Jurnal At- Taqaddum*. 6 (2), 431. <https://doi.org/10.21580/at.v6i2.719>
- Nurhidayah, S. Solichin, M. B. (2022). Dilematika dalam Cerpen *Hipotenusa* Karya Sunging Raga: *Ranah Tak Bertuan Teks Sastra. Bahasa, Seni, dan Pengajaran*. 6 (2), 80-82. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19238>
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika*. Bandung. CV. Pustaka Setia.
- Saharudin. (2021). Ritual Domestikasi Padi Lokal dalam Budaya Sasak-Lombok. *SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*. 7 (1), 85-102. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1098>
- Saihaan, S. D. (2016). Pendidikan Kristiani Sebagai Instrumen Penyadaran Pentingnya Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Konteks Budaya Populer. *Gema Teologika*. 1 (2), 132-138. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.12.218>
- Santosa, P. (2013). *Ancangan Semiotika & Pengkajian Susastra*. Bandung. Angkasa.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Suratman. Munir, M. Salamah, U. (2015). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Malang. Intimedia.
- Suyasa, M. (2009). Lawas Samawa dalam Konfigurasi Budaya Nusantara. *Mabasan*. 3 (1), 86-106 <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.103>